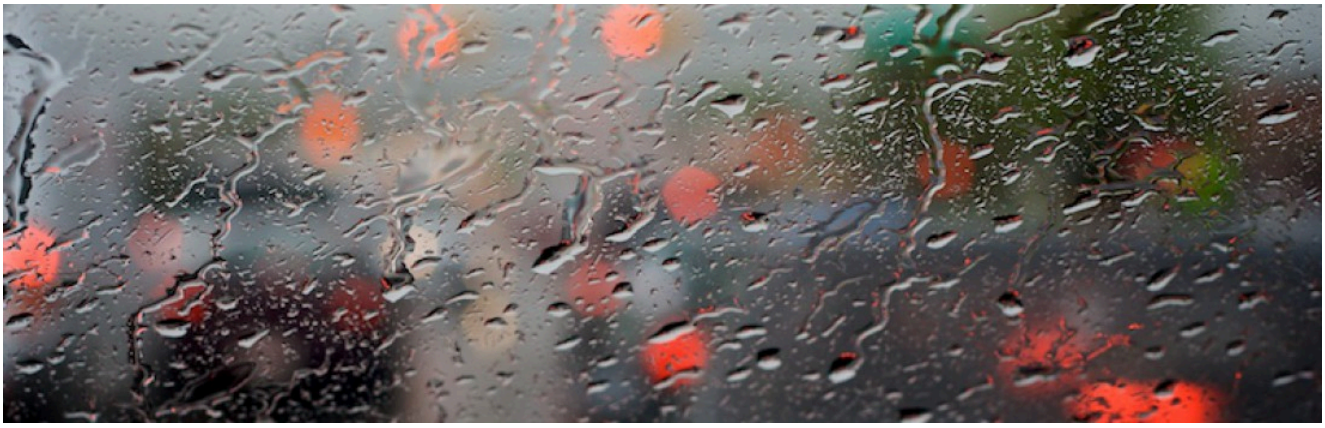

Kita Selalu Menginginkan Apa yang Tak Bisa Kita Dapatkan

March 9, 2015 by kinky ninja | 4 Comments

Ingat saat kecil dulu, saat engkau dilarang untuk memegang sesuatu yang menarik hatimu? Ingat apa yang terjadi? *Tantrum*. Dorongan yang ada untuk memegang sesuatu tersebut semakin besar. Semakin dilarang, engkau semakin menginginkannya.

Menginjak remaja, saat seluruh lingkungan sekitar menuding bahwa alkohol adalah biang kekacauan mental generasi muda, lantas engkau menemukan betapa salah seorang kawanmu yang menenggak alkohol tampak lebih keren di matamu. Ketidakpeduliannya, ketiadaan bebannya.

Semakin menginjak dewasa, saat tertarik pada seseorang dan menemukan bahwa seseorang tersebut telah menjalin sebuah hubungan, ketertarikannya justru malah membesar.

Jadi sebenarnya, ada apa dengan buah terlarang ini? Mengapa hasrat seperti ini mengontrol berbagai aspek kehidupan manusia?

Aku mengenal seorang kawan lama di SMP, Irvan, di mana kemampuan matematisnya tampak biasa-biasa saja, tetapi kemampuan cipta rasa seninya justru amat menonjol. Keluarganya, setahuku, selalu mengolok-olok dirinya, tentang betapa konyolnya kemampuan yang ia miliki apalagi dibandingkan dengan kakak-kakaknya yang sukses menjadi

MEMORIES

- Tentang Homofobia
- Pasca Agustus ’25
- Singapura, Juni 2026: Tangerine
- Gregorius Hugo
- À l’éloge des femmes plus âgées
- Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- Paradoks Kesempurnaan Sistem
- Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- Tentang Penderitaan

TIME

March 2015

M	T	W	T	F	S	S
						1
2	3	4	5	6	7	8
9	10	11	12	13	14	15
16	17	18	19	20	21	22
23	24	25	26	27	28	29
30	31					

akuntan korporat. Selepas SMP aku tak pernah mendapat kabar lagi mengenai dirinya, hingga beberapa saat lalu saat kawan-kawan lama dari SMP-ku kembali saling kontak. Tahu kabar paling mengejutkan yang kudapatkan tentang Irvan, sang kawan lamaku? Sepertinya ada sesuatu dari lelucon keluarganya yang menohok jauh di lubuk hatinya. Karena selepas SMP ia menghabiskan waktunya memelajari akuntansi. Di usia 30 tahun, ia telah menjabat manajer eksekutif akuntansi di sebuah korporasi besar taraf nasional. Kini di usia kami berdua, kabarnya ia telah ditempatkan di kantor cabang yang menangani Asia Tenggara. Sesuatu yang tak kuprediksikan sama sekali, sesuatu yang juga keluarganya dulu tak akan pernah sangka.

Kadang, sepertinya, ada sebuah insting yang aneh, bahwa ada sebuah dorongan untuk mendapatkan sesuatu yang konon tak akan mampu kita dapatkan. Kadang, kita berjalan jauh demi hal tersebut, melampaui kode moral atau bahkan menyakiti yang lain dalam prosesnya.

Adolf Hitler ditolak dan dianggap remeh saat dulu ia berkeinginan menjadi seorang seniman. Lantas perhatikan saat ia berkuasa dan pasukannya menginvasi negeri-negeri lain: ia selalu menjarah karya-karya seni ternama. Ia memang tak berhasil menjadi seorang seniman ternama, tetapi ia sempat memiliki dalam jangkauannya nyaris semua karya-karya seni besar dunia.

Dalam sebuah riset yang dilakukan oleh sekelompok neuro-saintis, sejumlah perempuan disodori sebuah foto dari pasangan potensial mereka. Kelompok pertama, setengah jumlah perempuan tersebut, diberi informasi bahwa lelaki dalam foto tersebut masih melajang, sementara setengah lainnya diberitahu bahwa sang lelaki sebenarnya sudah menikah. Dalam kelompok pertama, 60 persen menyatakan akan mengejar lelaki tersebut; sementara dalam kelompok kedua 90 persen. Riset tersebut diulang beberapa kali dengan perempuan-perempuan yang berbeda dan hasilnya selalu nyaris sama.

Hal ini membawa sebuah pertanyaan baru: apakah pelarangan atas sesuatu justru membuat sesuatu tersebut menjadi lebih menarik? Apakah gairah kompetisi yang mendefinisikan manusia sebagai pemenang dalam posisi tertinggi rantai makanan dan evolusi telah juga mengipasi hasrat untuk ‘memenangkan’ persaingan?

Kalau melongok karya-karya penelitian dari antropologis Helen Fischer, kadar dopamine, lagi-lagi, memegang peranan penting. Kadar yang ada terus menanjak seiring ada jeda waktu di mana engkau harus

« Feb Apr »

RECENT RESPONSES

- kinky ninja on Pasca Agustus ’25
- pollastrius on Pasca Agustus ’25
- kinky ninja on Gregorius Hugo
- Penyuka yuka honjo on Gregorius Hugo
- kinky ninja on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Library Assistant on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- rex tukangtidur on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Tentang Penderitaan

FOLLOW MEMORIES VIA EMAIL

Enter your email address to follow this journey back home and receive notifications of new posts by email.

Email Address

Sign me up!

STORAGE

menunggu, menunda, untuk memuaskan hasratmu. Dengan kata lain, penundaan-penundaan inilah yang justru membuat hasrat kian menggebu. Film komedi romantis yang tersebar DVD bajakannya di berbagai penjuru negeri ini rata-rata mengatakan hal yang sama, di mana tokoh utamanya mengejar cintanya yang tampaknya mustahil, dan di akhir kisah ia memang berhasil.

Perjuangannya, keteguhan hatinya, terbayar sudah di akhir saat karakter utamanya berhasil merangkul obyek hasratnya—ada ledakan dopamine di sini—dan itu alasan mengapa banyak orang menyukai kisah-kisah seperti ini.

Tapi jadinya, tidak mengherankan juga bukan apabila kebanyakan perempuan bertingkah 'susah didapatkan'. Argumennya sederhana: apabila terlalu mudah didapatkan, apakah orang-orang akan menginginkan dirinya?

Menginginkan sesuatu yang sulit didapatkan, entah hal tersebut adalah gaya hidup mewah ataupun hubungan dengan seseorang, dapat menjadi permainan di mana engkau akan kalah. Bukan. Bukan berarti hal tersebut tak akan pernah bisa diraih, tetapi engkau kalah karena apa yang kau cari bukanlah obyek hasrat tersebut, melainkan kepuasan, ledakan dopamine.

Apa yang terjadi saat akhirnya sang obyek hasrat berhasil diraih? Kemungkinan besar obyek hasratnya akan berpindah. Berganti.

Beberapa orang menyebutnya kemajuan, beberapa menyebutnya keserakahan. Tergantung dari mana sudut pandang diajukan. Persepsi. *Persepsi*. Tapi satu hal yang pasti, ada dorongan kuat untuk melakukan, mendapatkan, sesuatu yang dilarang, dan itu sudah tertanam dalam DNA kita. Semakin dilarang, semakin besar hasrat kita untuk melakukan dan mendapatkannya.

Categories: Reflections | Permalink.

Author: kinky ninja

I am only human. Lived in Jakarta but somehow left parts of my heart somewhere else. This blog is about getting on with things as they are. The disasters are all about continuity, about finding ways of enduring in the face of hopelessness; what we do deals in the need to find ways of telling truth in a postmodern world of rumbling emotional chaos. My writings are about both; about bearing the unbearable and giving a true

Select Month

STRONGEST MEMORIES

Omnia Mutantur Nihil Interit: Tentang Pekerja dan Majikan (Bag. I)

Omnia Mutantur Nihil Interit: Tentang Hirarki dan Kesetaraan

Dunia Spektakular: Ironi Politik dan Anti-Politik

Amayadori: Beri Aku Sepotong Peta Menuju Kedalaman Hatimu

Sosial dan Anti-Sosial

Tentang Mengapa Aku Belajar

Omnia Mutantur Nihil Interit: Duran Duran

Tentang Menjadi Manusia Indonesia: Identitas

[NSFW] Kisah-Kisah Melenceng yang Kupersembahkan bagi para Imoral

Tentang Manusia dan Kemanusiaan

account of it. This is my memories, this is my journey to fade into nothingness.

4 THOUGHTS ON "KITA SELALU MENGINGINKAN APA YANG TAK BISA KITA DAPATKAN"

Leave a comment

Stereo folk

March 13, 2015 at 6:29 am

Hai, tugas psikoanalisa sekarang nampaknya berkaitan sama larangan-larangan di atas. Ia lebih menekankan "how to enjoy". Meredefinisi guilty dan shame sehingga ketika kita katakanlah "melanggar" atau mengejar objek hasrat dan kita mendapatinya, ga mesti dihantui perasaan bersalah setelahnya. Karna mungkin yg bikin segala violation itu jd ngefek negatif kemana-mana, adalah si subjek pelanggar sendiri. Bukan malah Larangannya. Ini diakibatkan oleh si subjek yg ga tau cara menikmati, ga bisa enjoy. Klo Freud nyebut superego sbg moralitas/norma yg membombardir subjek dgn perasaan bersalah karna Tidak menurutinya, sekarang, ia, superego sendiri, berubah jadi semacam perintah utk Enjoy. We are obliged to enjoy. Termasuk juga urusan libidinal. Spt konseling impotensi, editansil, bdsm, dll.

Hal demikian hampir mirip dgn Nietzsches will to power kan ya? Saya sempet mikir, kalau betulan objek hasrat hilang (hilang, bukan tersublimasi/terregresi/berpindah) dari segala macam `the other` dan komoditi, apa kita jadi balik ke zaman pra-sejarah? Artinya, klo merunut Marx, tiada nilai lagi, tiada kerja lagi. Hmm.. sejujurnya sih saya lebih milih anjuran Zizek, "do not full fill your dream". Hahaha

Thx.

★ Like

Reply

thoughtcrime

March 15, 2015 at 2:42 am

Iya, bener banget sih. Tapi kalau saya pribadi sih lebih seneng ngumbar hasrat. Makin dilarang, makin asik. Kecanduan dopamin sih kayaknya.

★ Like

Reply

Codename
March 13, 2015 at 4:47 pm

Beres maca tulisan maneh nu ieu, urang langsung kabayang kaos Boysetsfire album The Day The Sun Went Out nu maneh, teuing kunaon. Hahaha.

★ Like

Reply

thoughtcrime
March 15, 2015 at 2:43 am

Pasti dooong. Hohoho… Tak bisa didapatkan. Nah!

★ Like

Reply

Leave a comment

← Previous Post Next Post →

Top